

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Saham

2.1.1. Pengertian Saham

Saham adalah penyertaan dalam modal dasar suatu perseroan terbatas, sebagai tanda bukti penyertaan tersebut dikeluarkan surat kolektif kepada pemilik yaitu pemegang saham. Perusahaan tetap menjual sahamnya kepada masyarakat meskipun hal tersebut dapat mengurangi atau menghilangkan kekuasaan kontrol atas perusahaannya dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Untuk menghimpun dana yang diperlukan bagi pembelanjaan perusahaan.
- b. Untuk memberi kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta dalam pengelolaan dan perkembangan perusahaan.
- c. Untuk lebih memberikan peluang untuk partisipasi pengelolaan perusahaan.

Pengertian saham secara umum dan sederhana adalah surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjualbelikan. Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan

perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham juga dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Perdagangan saham dilakukan di Bursa Efek yaitu tempat bertemunya penjual dana dan pembeli dana yang ada di pasar modal atau Bursa tersebut diperantarai oleh para anggota bursa selaku pedagang perantara perdagangan efek untuk melakukan transaksi jual-beli.

PT. Bursa Efek Indonesia merupakan perseroan terbatas (PT) yang dimiliki oleh beberapa perusahaan sekuritas. Setian

perdagangan sekuritas di bursa harus dilakukan lewat pialang yang menjadi anggota bursa.

2.1.2. Jenis-Jenis Saham

Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim

a. Saham Biasa (*common stock*)

- 1) Suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti pemilikan suatu perusahaan dengan berbagai aspek-aspek penting bagi perusahaan.
- 2) Mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan
- 3) Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

- 1) Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor.
- 2) Serupa saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut; dan membayar deviden.
- 3) Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.
- 4) Deviden dari saham preferen diambilkan lebih dahulu, kemudian sisanya baru disediakan untuk saham biasa. Deviden saham preferen dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai nominalnya.
- 5) Apabila perusahaan dilikuidasi, maka dalam pembagian kekayaan, saham preferen didahulukan daripada saham biasa. Tetapi di lain pihak pemegang saham preferen

juga ada kelemahannya dibandingkan dengan pemegang saham biasa, karena pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Adapun persamaannya adalah bahwa pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen hanya berhak menerima dividen apabila perusahaan mendapatkan keuntungan.

2. Ditinjau dari cara peralihannya

a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

- 1) Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya.
- 2) Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerjanya

a. Saham blue chip atau saham unggulan

Yang termasuk dalam kategori ini adalah saham-saham perusahaan besar yang kinerjanya kuat. Perusahaan-perusahaan itu umumnya mampu mencetak untung besar dan rutin membagikan deviden. Saham ini cocok untuk investor yang cenderung menghindari resiko.

b. Income stock atau saham deviden

Yang termasuk dalam kategori ini adalah saham-saham perusahaan yang rajin membagikan deviden dalam setiap tahunnya. Selain itu, nilai devidennya juga lebih tinggi dibanding dengan rata-rata deviden saham-saham lainnya.

c. Saham pertumbuhan atau growth stock

Emiten penerbit saham-saham ini umumnya selalu membukukan pertumbuhan penjualan atau pendapatan yang tinggi. Soalnya, perusahaan-perusahaan ini umumnya menjadi pemimpin pasar di industrinya. Karena pendapatannya cenderung naik, harga saham-saham perusahaan ini biasanya juga cenderung terus meningkat.

d. Saham spekulatif

Yaitu saham-saham perusahaan yang tidak mampu memperoleh pendapatan secara konsisten dari tahun ke tahun. Tapi meskipun belum pasti, ia memiliki potensi untuk bisa menghasilkan pendapatan tinggi dimasa depan. Saham ini cocok untuk investor yang bisa memikul resiko tinggi.

2.2. Return Saham

Return merupakan sejumlah penghasilan yang diterima dari hasil investasi surat berharga, dimana semakin tingginya *return* maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh investor. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) yaitu *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan resiko dimasa yang akan datang. Sedangkan *return* ekspektasi (*expected return*) yaitu *return* yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada ketidakpastian antara *return* yang akan diperoleh dengan resiko yang akan dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula risikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif

dengan risiko. Risiko yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan return yang lebih tinggi pula (high risk high return, low risk low return). Tetapi return yang tinggi tidak selalu harus disertai dengan investasi yang berisiko. Hal ini bisa saja terjadi pada pasar yang tidak rasional.

Return yang diterima oleh investor di pasar modal dibedakan menjadi dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain/capital loss* (keuntungan selisih harga). *Current income* adalah keuntungan yang didapat melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti dividen. Keuntungan ini biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan secara cepat. Misalnya dividen saham yaitu dibayarkan dalam bentuk saham yang bisa dikonversi menjadi uang kas dengan cara menjual saham yang diterimanya, sedangkan *capital gain (loss)* merupakan selisih laba (rugi) yang dialami oleh pemegang saham karena harga saham sekarang relatif lebih tinggi (rendah) dibandingkan harga saham sebelumnya. Jika harga saham sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga saham periode sebelumnya (P_{t-1}) maka pemegang saham mengalami capital gain. Jika yang terjadi sebaliknya maka pemegang saham akan mengalami capital loss. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi tentunya investor tidak mau berinvestasi jika pada akhirnya tidak ada hasil. Lebih lanjut setiap

investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Selisih antara *return* ekspektasi dan *return* realisasi disebut dengan *retrun abnormal* (Hartono, 2000:107). *Return abnormal* menjadi indikator untuk mengukur efisiensi suatu pasar modal. Apabila harga suatu instrument investasi telah mencerminkan seluruh informasi yang ada, maka *return* ekspektasi atas suatu harga saham relatif akan sama dengan *return* realisasinya. Pada pasar modal yang telah efisien, seorang investor tidak akan dapat memperoleh abnormal *return* secara berlebihan atau secara terus menerus. Hal ini tentu saja berlaku dengan asumsi seluruh pelaku pasar bertindak rasional atas informasi yang diperoleh.

Pasar yang efisien adalah pasar dimana *return* semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hipotesis pasar modal yang efisien dikatakan bahwa pasar yang efisien akan bereaksi cepat terhadap informasi yang relevan. Pasar yang efisien adalah pasar dimana seorang investor tidak mendapatkan keuntungan yang berlebihan atau *abnormal return*.

Analisis saham merupakan salah satu dari sekian tahapan dalam proses investasi yang berarti melakukan analisis terhadap individual atau sekelompok sekuritas. Analisis yang sering

digunakan untuk menilai suatu saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan :

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang.
- b. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang telah lewat dan bukan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis. Dalam *company analysis* para pemodal (investor) akan mempelajari laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan, mengidentifikasi kecenderungan atau pertumbuhan yang mungkin ada, mengevaluasi efisiensi operasional dan memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan tersebut. Para analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari

faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan menempatkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan suatu teknik yang menggunakan data atau catatan pasar untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individual maupun gabungan serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Model analisis teknikal lebih menekankan pada perilaku pasar modal dimasa yang akan datang berdasarkan kebiasaan dimasa lalu. Analisis ini berupaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) diwaktu lalu.

Sasaran yang ingin dicapai dari analisis adalah ketepatan waktu dalam memprediksi pergerakan harga jangka pendek suatu saham, oleh karena itu informasi yang berasal dari faktor-faktor teknis sangat penting bagi pemodal untuk menentukan kapan suatu saham dibeli atau harus dijual.

2.3. Informasi Laporan Keuangan

Alat yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan adalah laporan

keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Nainggolan, 2004:41).

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut passiva. Neraca mempunyai dua sisi yang nilainya harus seimbang (Nainggolan, 2004: 43).

Hutang merupakan milik kreditor yang ditanamkan dalam perusahaan dan jumlah-jumlah ini merupakan kewajiban perusahaan yang harus melunasi, sedangkan modal menunjukkan jumlah milik para pemilik yang ditanamkan dalam perusahaan. Elemen-elemen dalam neraca biasanya dikelompokkan dalam suatu cara yang tujuannya adalah untuk memudahkan analisis. Biasanya aktiva dan hutang akan dikelompokkan dalam kelompok lancar (jangka pendek) dan tidak lancar (tetap).

Laporan Rugi Laba adalah suatu laporan atas kegiatan-kegiatan perusahaan selama waktu periode akuntansi tertentu

(Nainggolan, 2004). Laporan laba rugi menunjukkan penghasilan dan biaya operasi, bunga, pajak dan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan. Bila neraca menyajikan gambaran perusahaan sesaat, maka laporan laba rugi mengikhtisarkan kegiatan-kegiatan untuk memperoleh laba selama satu periode tertentu.

Perhitungan rugi laba perusahaan harus disusun sedemikian rupa hingga dapat memberikan gambaran dari besarnya kegiatan perusahaan dan hasil dari kegiatan itu. Kegiatan perusahaan paling jelas tercermin pada jumlah penjualan kotor, penyajiannya adalah sebagai berikut:

- Harus memuat secara terperinci unsur-unsur dari hasil dan biaya.
- Dapat disusun dalam bentuk urutan ke bawah (stafel) atau bentuk skontro.
- Harus dipisahkan antara hasil dari usaha utama dengan hasil usaha lain-lain.

Kebutuhan informasi laporan keuangan berasal dari pengembangan pembuatan keputusan. Informasi laporan keuangan mengurangi ketidakpastian dan menyediakan sumber informasi untuk bersaing. Informasi keuangan dapat berupa *return* saham, dividen saham, dan sebagainya. Dibandingkan sumber keuangan lainnya, laporan keuangan memberikan manfaat perbandingan sebagai berikut:

- a. Informasi laporan keuangan lebih berhubungan langsung dengan variabel pendapatan.
- b. Informasi laporan keuangan lebih reliable.
- c. Informasi laporan keuangan lebih efisien dan efektif dalam pengambilan keputusan.
- d. Informasi laporan keuangan dinilai sesuai dengan waktu.

2.4. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan mempunyai sifat dan prinsip dasar yang harus dipahami oleh setiap analisis dalam rangka melakukan analisa laporan keuangan. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progres report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- Fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*).
- Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*).
- Pendapat pribadi (*Personal Judgement*).

Hal tersebut diatas dikemukakan dalam buku Analisa Laporan Keuangan (Nainggolan, 2004).

Selain bersifat historis, ada lagi sifat-sifat lain yang terkandung didalam akuntansi keuangan seperti berikut ini :

1. Classification

Informasi melalui laporan keuangan diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan pemilik, kreditor dan pemakai lainnya.

2. Summarization

Transaksi dan kejadian-kejadian yang sama dalam perusahaan dikelompokkan dan diikhtisarkan menurut metode tertentu sesuai pola yang sudah mapan dalam akuntansi.

3. Measurement Basis

Dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi ada bermacam-macam, seperti Cost, Market, Locom (Lower of Cost in Market), Net Realizable Value, Discounted Value, Replacement Cost, dan lain-lain.

4. Verifiability

Setiap informasi dalam laporan keuangan harus dapat dibuktikan melalui bukti-bukti yang sah.

5. Conservatism

Perusahaan biasanya memiliki kejadian-kejadian yang tidak pasti atau yang belum terjadi. Dalam keadaan seperti ini laporan keuangan memilih angka yang kurang menguntungkan. Laporan keuangan memilih dan menilai asset dan pendapatan yang paling minimal.

6. Technical terminology

Istilah yang digunakan dalam laporan keuangan merupakan istilah teknis akuntansi yang dimilikinya dan punya pengertian dibidangnya yang berlaku khusus untuk akuntansi berbeda dengan umum yang harus dipahami oleh pembaca.

7. Audience

Pemakai laporan keuangan dianggap sebagai dunia bisnis dan mereka yang sudah dianggap tahu istilah akuntansi dan bisnis.

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

1. Laporan keuangan sifatnya sementara dan bukan laporan yang final, karena itu jumlah dan hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam pembuatannya terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau management yang bersangkutan.
2. Angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (book value) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Untuk para investor laporan keuangan hanya bersifat membantu, masih memerlukan ramalan-ramalan sebabnya

adalah data-data yang disajikan oleh akuntansi semata-mata hanya didasarkan atas "cost" (yang bersifat historis) dan bukan atas dasar nilainya, akhirnya timbul jurang (gap) yang cukup besar antara hak kekayaan pemegang saham berupa aktiva bersih perusahaan yang dinyatakan dalam harga pokok historis dengan harga saham yang tercatat dibursa.

4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian, peristiwa yang tidak menguntungkan segera diperhitungkan kerugiannya. Harta, kekayaan bersih, dan pendapatan bersih selalu dihitung dalam nilainya yang paling rendah.
5. Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai.

2.5. Prosedur Analisa Laporan Keuangan

Analisa keuangan digunakan untuk menilai kelangsungan usaha, stabilitas, profitabilitas dari suatu usaha, sub usaha ataupun proyek. Analisa keuangan dilakukan oleh seorang professional yang menyajikan laporan dalam bentuk rasio yang menggunakan informasi sebagaimana tersaji dalam laporan keuangan. Laporan ini biasanya disajikan kepada pimpinan puncak suatu usaha sebagai acuan untuk mengambil suatu kebijakan perusahaan.

Adapun prosedur analisis yang sudah umum diterapkan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelum mengadakan analisa, analis harus benar memahami laporan keuangan dan aktivitas-aktivitas yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut.
- b. Sebelum mengadakan analisa, analis harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup didalam mengambil suatu kesimpulan.
- c. Sebelum mengadakan analisa, analis harus memperhatikan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan kondisi perusahaan dan perubahan tingkat harga yang terjadi.
- d. Sebelum mengadakan analisa, analis harus mempelajari atau mereview secara menyeluruh dan kalau dianggap perlu diadakan penyusunan kembali dari data-data sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan tujuan analisa. Maksud dari perlunya mempelajari data secara menyeluruh adalah untuk meyakinkan bahwa laporan itu sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat secara konsisten, sehingga analis akan mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan (*comparable*).

Metode analisa yang sering digunakan untuk mengukur hubungan antara akun-akun yang ada dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Metode horizontal (analisa dinamis)

Metode dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangannya.

b. Analisa vertical (analisa statis)

Metode analisa hanya meliputi satu periode saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lainnya dalam laporan keuangan, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Sedangkan teknik analisa yang biasa digunakan dalam menganalisa laporan keuangan adalah sebagai berikut :

a. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan

Dengan menggunakan metode ini akan perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

b. Trend atau Tendensi

Metode dan teknik analisa untuk mengetahui tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.

c. Laporan Persentase per Komponen (*Common Size Statement*)

Metode analisa untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi beban yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualan.

d. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Metode analisa untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja serta untuk mengetahui perubahan modal kerja dalam periode tertentu.

e. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*)

Metode analisa untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan uang kas serta perubahan uang kas dalam periode tertentu.

f. Analisa Rasio

Metode analisa untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut.

g. Analisa Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*)

Metode analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

h. Analisa Titik Impas (*Break Event Point*)

Metode analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi juga tidak memperoleh keuntungan. Dengan analisa break event point ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian dengan berbagai penjualan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak ekstern. Laporan keuangan biasanya terdiri dari beberapa laporan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas dan catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

2.6. Kinerja Keuangan Dengan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktik bisnis pada kenyataannya bersifat subyektif, bergantung pada untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan.

Selanjutnya perkembangan yang terjadi pada pendekatan penyusunan teori akuntansi telah mendorong dilakukannya studi akuntansi yang menghubungkan rasio keuangan dengan fenomena akuntansi tertentu. Harapannya akan dapat ditemukan berbagai kegunaan obyektif dari rasio keuangan. Beberapa yang telah dilakukan diantaranya adalah yang menguji kegunaan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan khususnya perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan memprediksi perubahan laba perusahaan.

Salah satu tahapan dalam proses akuntansi yang penting untuk keperluan pengambilan keputusan manajemen adalah tahap interpretasi laporan akuntansi, yang didalamnya mencakup rasio keuangan. Rasio keuangan yang merupakan bentuk informasi akuntansi yang penting bagi perusahaan selama suatu periode

tertentu. Berdasarkan rasio tersebut, dapat dilihat keuangan yang dapat mengungkapkan posisi, kondisi keuangan, maupun kinerja ekonomis dimasa depan.

Dalam penggunaannya terdapat keunggulan dan keterbatasan dari analisa keuangan untuk digunakan dalam memahami kondisi perusahaan. Menurut Harahap (2002 : 49) ada beberapa keunggulan dari analisa rasio yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir size perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Beberapa rasio yang umumnya dikenal antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio stabilitas. Akan tetapi masih banyak lagi rasio keuangan yang dapat dihitung

dari laporan keuangan perusahaan yang kemudian dapat memberikan informasi bagi para pemakai laporan keuangan.

Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas.

Menunjukkan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi atau pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban tepat pada waktunya disebut **likuid**, sedangkan kondisi likuid yaitu jika perusahaan mempunyai alat pembayaran atau memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan hutang jangka pendek. Sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban tepat pada waktunya disebut **illikuid**.

2. Rasio solvabilitas.

Menunjukkan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

3. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui seluruh kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan dan sebagainya.

4. Rasio Leverage.

Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset.

5. Rasio Aktivitas.

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian atau kegiatan lainnya.

6. Rasio Pertumbuhan.

Rasio ini menggambarkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi berarti semakin baik.

7. Rasio Penilaian Pasar.

Rasio ini merupakan rasio yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi perusahaan di pasar modal.

8. Rasio Produktivitas.

Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Banyaknya penelitian mengenai aplikasi analisa rasio keuangan dalam praktik bisnis serta pengkajian-pengkajian dan studi yang telah dilakukan mengantarkan kepada pemikiran untuk menjadikan rasio keuangan sebagai indikator yang paling penting dalam praktek bisnis dan ekonomi. Bahkan pernah terdapat

kecenderungan untuk menggunakan rasio keuangan tunggal seperti Price Earning Ratio (Suryaputri dan Astuti, 2003).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terdapat keragaman pendapat mengenai analisis rasio keuangan dalam praktek bisnis dan ekonomi, mulai dari yang menginginkan rasio keuangan tersebut dijadikan indikator paling penting hingga yang beranggapan minimalis terhadap rasio keuangan tersebut. Kenyataannya, praktek bisnis yang nyata masih mengaplikasikan analisa rasio keuangan ini sebagai salah satu model analisis keuangan, meskipun relevansinya tentu bersifat sangat subyektif, tergantung kepada tujuan dan kepentingan masing-masing analis (Bambang, 2002).

2.7. Keterkaitan Kinerja Keuangan Dengan *Return Saham*

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan / perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan

kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

Masyarakat pemodal atau investor selain ingin mendapatkan *return* yang optimal juga berkepentingan terhadap perkembangan kondisi serta kinerja perusahaan. Atas dasar itulah para investor mengukur keberhasilan kinerja perusahaan yang akan atau telah menjadi objek investasinya. Salah satu bentuk ukuran kinerja perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Pengukuran kinerja biasanya dilakukan dengan berdasarkan informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Akan tetapi informasi dalam laporan keuangan tersebut tidak akan memberi manfaat yang optimal sebelum pengguna melakukan analisis lebih lanjut, misalnya ke dalam bentuk rasio keuangan. Beberapa rasio keuangan akan membantu investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan membuat keputusan investasi. Penggunaan dengan analisis rasio, dimungkinkan bagi investor untuk menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan.

Nilai suatu saham berkaitan dengan perkiraan prestasi perusahaan di masa depan. Fluktuasi harga saham selain dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan

juga dipengaruhi hukum permintaan dan penawaran. Seorang investor tentunya akan menanamkan modalnya pada saham yang memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan menentukan tinggi rendahnya harga saham dipasar modal. Untuk itu diperlukan suatu analisa menyeluruh atas keadaan keuangan perusahaan tersebut untuk memperoleh *return* yang maksimal.

Kinerja keuangan dapat diwakili oleh rasio keuangan sebagai hasil analisis dari laporan keuangan. Ada beberapa rasio yang perhitungannya berkaitan langsung dengan saham dan memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Rasio-rasio tersebut antara lain : *Total Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*. Oleh karena itu, investor yang rasional akan menggunakan rasio-rasio tersebut dalam membuat keputusan atas investasinya.

Return saham atau tingkat keuntungan saham lebih tepat disebut sebagai persentase perubahan harga saham. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

- a. Harapan investor terhadap tingkat keuntungan deviden untuk masa yang akan datang. Jika pendapatan atau deviden suatu saham stabil maka harga saham cenderung stabil. Sebaliknya, jika pendapatan atau deviden suatu saham berfluktuasi maka harga saham cenderung akan berfluktuasi.

- b. Tingkat pendapatan perusahaan. Tingkat pendapatan perusahaan tercermin dari *EPS (Earning Per Share)* karena berhubungan erat dengan peningkatan harga saham. Apabila fluktuasi *EPS (Earning Per Share)* makin tinggi maka semakin tinggi juga perubahan harga sahamnya.
- c. Kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian sekarang salah satunya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dimasa lalu. Apabila kondisi perekonomian stabil dan mantap maka investor optimis terhadap kondisi perekonomian yang akan datang sehingga harga saham cenderung akan stabil.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengharapan investor adalah kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi petunjuk arah naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Oleh karena itu, harga saham lebih banyak ditentukan oleh reputasi atau *performance* perusahaan itu sendiri dibandingkan faktor-faktor lainnya. Secara umum kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan kemudian dianalisis menggunakan rasio keuangan.

2.8. Penelitian Terdahulu

Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai rasio keuangan yang mempengaruhi return saham. Diantaranya, Lioctrivany (2002) melakukan penelitian di Indonesia tentang

analisis pengaruh rasio keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur. Rasio yang digunakan dalam penelitian antara lain *Current Ratio* (CR), *Sales to Total Asset* (STA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PER, STA, dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham sedang variabel yang lain tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Sumilir (2003) melakukan penelitian di Indonesia tentang pengaruh kinerja financial (EPS, *Leverage*, ROI, ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyebutkan hanya variabel EPS yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return*, sedang yang lainnya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Trisiwi (2005) melakukan penelitian di Indonesia mengenai pengaruh EPS, ROA, *Leverage*, PER, dan *Firm Size* terhadap *return* saham perusahaan pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama semua variabel berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan secara parsial EPS, PER, dan *Firm Size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Untuk ROA dan *Leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Isra (2005) menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan (CR, EPS, ROA, DER, PER, dan ITO) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial hanya variabel CR yang berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

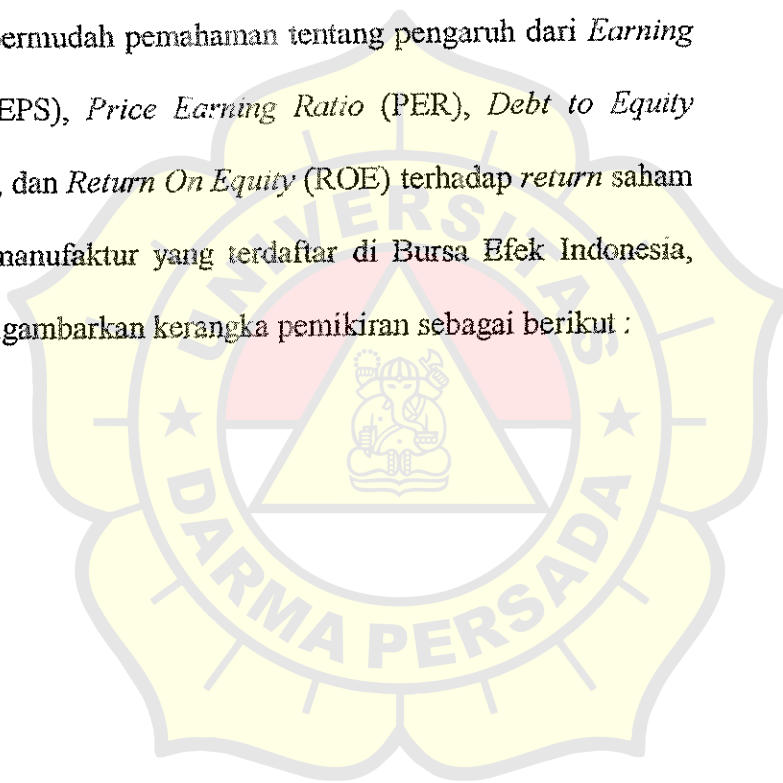
Valentino (2005) melakukan penelitian di Indonesia tentang pengaruh *Price Book Value* (PBV), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan multinasional di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel-variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Secara parsial PER, ROA, ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, sedangkan PBV secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

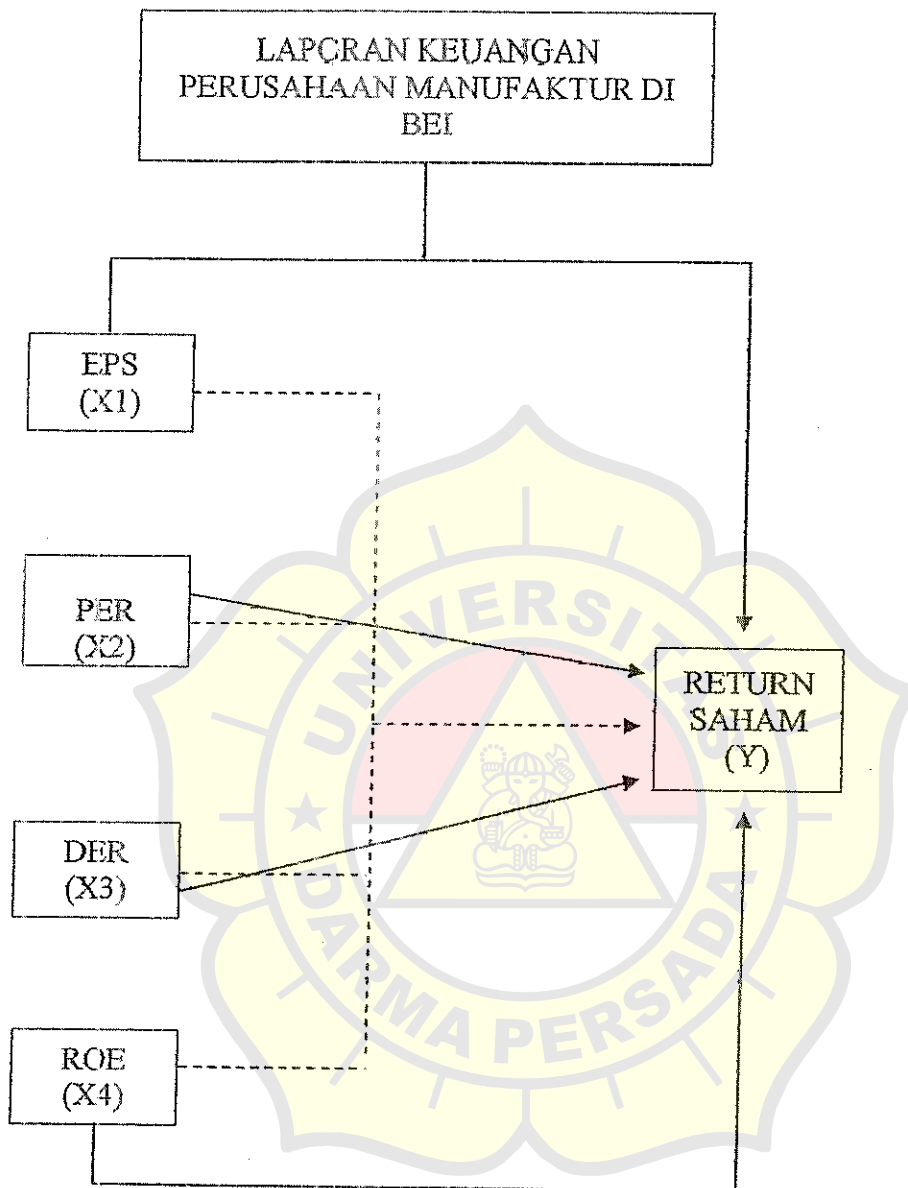
Dema (2007) melakukan penelitian di Indonesia mengenai pengaruh beta dan likuiditas saham serta variabel fundamental terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel fundamental (ROA, DER, PER, dan *Dividend Yield*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return*

saham. Sedangkan secara parsial ROA dan *Dividend Yield* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *return* saham. Untuk DER dan PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.9. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah pemahaman tentang pengaruh dari *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :





Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Keterangan : - ————— = pengaruh parsial

- - - - - = pengaruh simultan

2.10. Hipotesis

Dari landasan konseptual dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

a. H_0 = Rasio *EPS* (*Earning Per Share*) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.

H_a = Rasio *EPS* (*Earning Per Share*) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.

b. H_0 = Rasio *PER* (*Price Earning Ratio*) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.

H_a = Rasio *PER* (*Price Earning Ratio*) berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.

c. H_0 = Rasio *DER* (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.

Ha = Rasio *DER (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.

d. Ho = Rasio *ROE (Return On Equity)* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.

Ha = Rasio *ROE (Return On Equity)* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.

e. Ho = Rasio EPS, PER, DER, dan ROE tidak berpengaruh secara serentak terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.

Ha = Rasio EPS, PER, DER, dan ROE berpengaruh secara serentak terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia.